

PERANCANGAN *DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY* FILM ARAH (Adaptasi Novel Labirin)

DESIGN *DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY* FILM ARAH (Novel Adaptation Labyrinth)

Tio Nuarto Winanda¹, Jerry Dounald Rahajaan, S.Sn., M.Ds², Muhammad Iskandar, S.Sn.³

¹²³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
tionuarta@gmail.com, jerry@tcis.telkomuniversitv.ac.id,

Abstrak

Tujuan perancangan dari tugas akhir ini adalah menentukan konsep *Director of photography* dengan cara menyusun *breakdownshot* dan penentuan *angle* kamera dari film yang diadaptasi dari novel Labirin. Sehingga pesan didalam film pasangan beda agama tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Metode perancangan yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan metode kualitatif. Langkah pertama dengan mencari data dari studi literatur, studi pustaka, observasi novel, dan wawancara. Langkah selanjutnya analisis data dengan analisa film sejenis dari data yang didapat. Dari hasil analisis data tersebut di terapkan pada proses produksi film. Proses tersebut meliputi pra produksi, produksi, hingga paska produksi. Setelah film jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa peran *Director of photography* sangat berperan penting khususnya saat menerapkan konsep *Director of photography* saat pengambilan gambar. *Breakdownshot* menjadi acuan saat produksi film dan *angle* kamera merupakan tambahan unsur dramatik dari film.

Kata kunci: Adaptasi, *Director of photography*, pasangan beda agama

Abstract

The design goal of this thesis is to define the concept of Director of photography by arranging breakdownshot and determination of the camera angle of the film adapted from the novel Labyrinth. So the message of interfaith couples in the film can be conveyed properly. Design method used by the author is using qualitative methods. The first step is to find data from literature, literature, novel observation, and interviews. The next step is data analysis with similar film analysis of the data obtained. From the analysis of the data is applied to the film production process. The process includes pre-production, production, and post production. After the film so it can be concluded that the role of director of photography is very important, especially when applying the concept of director of photography when shooting. Breakdownshot the reference current film production and additional camera angles are dramatic element of the film.

Keywords: Adaptation, *Director of photography*, interfaith couples

1. Pendahuluan

Pada umumnya setiap orang di Indonesia memiliki perbedaan mulai dari karakter, budaya, sifat, suku, identitas, golongan, bahasa, agama dan sebagainya. Rasa cinta dapat datang kapan saja menghampiri setiap manusia tanpa memandang perbedaan, tetapi dari perbedaan tersebut cinta itu dipertanyakan. Seperti dewasa ini banyak pasangan yang saling mencintai tetapi berbeda keyakinan atau agama. Hal tersebut berlanjut hingga keinginan menikah dengan berbeda agama karena tolak ukur perasaan dan kekuatan cinta yang sangat besar. Selain itu mereka menganggap pernikahan dapat berlangsung jika kedua belah pihak saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang landasan-landasan mengenai pernikahan beda agama membuat masyarakat hanya mengetahui boleh atau tidaknya suatu hubungan yang berbeda agama. Dewasa ini, terbit salah satu novel kisah pasangan berbeda keyakinan, karya Catz Link Tristan seorang penulis asal Pontianak. Novel tersebut berjudul Labirin, arti dari judul tersebut ialah sisi berkelok perwujudan norma di masyarakat, hukum, agama, suku, ras, golongan, juga kepentingan. Mengenai fenomena kisah cinta antara dua pasangan yang berbeda keyakinan namun ingin menikah, pasti memiliki peraturan menurut keyakinan masing-masing. Masalah pernikahan berbeda keyakinan lebih baik dipikirkan secara matang oleh kedua belah pihak, sehingga tidak timbul hal yang merugikan salah satu pihak ataupun keduanya. Dari fenomena diatas, perlu adanya penjabaran tentang landasan-landasan dalam agama Islam dan Katolik mengenai pernikahan berbeda agama. Lalu memberi gambaran dampak-dampak yang timbul pada saat kedua pasangan tersebut ingin tetap menikah. Untuk itu, penulis membuat film adaptasi dari novel Labirin karya Catz Link Tristan berupaya menjabarkan beberapa pendapat, sehingga penonton dapat menarik kesimpulannya sendiri.

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkaitan, namun didalam unsur sinematik terbagi menjadi beberapa bagian yaitu *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Sinematografi adalah pengaturan teknik pencahayaan dan kamera ketika merekam gambar untuk suatu sinema yang menjadi ruang lingkup kerja seorang *Director Of Photography*. Peran *Director Of Photography* sangat berpengaruh besar, karena pemilihan *angle* kamera, jarak kamera, penggunaan lensa, kecepatan gambar hingga gerak kamera bisa mempengaruhi *visualisasi dramatic* dari cerita. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menjadi *Director Of Photography* dalam pembuatan film adaptasi novel Labirin yang berjudul ARAH. Kameramen atau disebut juga *Director Of Photography* memiliki *style* yang berbeda tiap individu tergantung kreatifitas kameramen itu sendiri. Untuk itu diperlukan penataan kamera dan teknik-teknik kamera agar mendapat visual sebagai tambahan unsur dramatik didalam film Arah. *Breakdown shot* adalah salah satu penataan kamera yang ditawarkan oleh *Director of photography* kepada sutradara sebagai landasan saat produksi. Selain itu teknik penggunaan *angle* kamera dibutuhkan sebagai penambahan unsur dramatik visual pada film ARAH.

2. Dasar Teori

2.1 Teori Utama

2.1.1 Teori Adaptasi (Ekranisasi)

Ekranisasi ialah pelayar putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, *ekranisasi* adalah proses perubahan.

2.1.2 Sinematografi

Sinematografi (dari bahasa Yunani: kinema yang artinya "gerakan" dan graphein yaitu "merekam") adalah pengaturan pencahayaan dan kamera ketika merekam gambar fotografis untuk suatu sinema. Sinematografi berperan aktif mendukung naratif serta estetik sebuah film. Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Kamera mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. *Framing* merupakan hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera, dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera.

- 1 Penggunaan Lensa
- 2 *Framing*
- 3 *Offscreen* dan *Onscreen*
- 4 Jarak
- 5 Sudut (*angle* kamera)
- 6 Pergerakan kamera

2.2 Teori Pendukung

Perkembangan Jiwa Agama Pada Seseorang

- a) Umur 0-6 tahun b)
- Umur 7-12 tahun c)
- Umur 13-21 tahun d)
- Umur 22-25 tahun e)
- Umur 26-45 tahun f)
- Umur 46-70 tahun

Landasan Pernikahan beda agama

- a) Menurut hukum negara
Untuk melasungkan pernikahan beda agama akan langsung dihadang dengan sistem hukum di Indonesia yang menyatakan bahwa pernikahan yang sah adalah pernikahan yang dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaan, seperti dalam Pasal 2 ayat (1) UU perkawinan.
- b) Menurut Islam
Adapun yang menjadi dasar umat Islam dalam membahas hukum pernikahan beda agama, seperti beberapa dalil yang terdapat didalam Al-Qur'an (*QS. Al-Baqarah [2]:221*).

- c) Menurut Katolik
Larangan yang sama juga terdapat bagi para pemeluk agama Kristen (I Kronitus 6:14-18), sementara bagi pemeluk Katolik diatur dalam hukum gereja Katolik (c.1086, 1142) yang menyatakan bahwa, "Perkawinan beda agama tidaklah sah, kecuali ada izin Uskup."

3. Pembahasan

3.1 Analisis Data

3.1.1 Data Khalayak

1. *Gender*

Pada film yang akan dibuat oleh penulis merupakan film tentang pasangan beda agama, dalam film tersebut banyak menjelaskan beberapa hal mengenai dampak dan landasan tentang pernikahan beda agama, jadi film tersebut sangat cocok untuk laki-laki dan wanita.

2. *Usia*

Untuk segi usia yang cocok dalam film ini adalah usia sekitar 18 sampai 30 tahun, karena di usia tersebut merupakan masa perubahan pubertas menjadi dewasa. Agama mulai menetap pada dirinya sebagai suatu nilai yang diakui. Agama mulai dengan kuat dijadikan pedoman seluruh tingkah lakunya. Menghargai terhadap perbedaan pendapat, agama, dan peribadatan mulai tampak.

3. *Demografis*

Di tinjau dari sisi demografis dari film ini, daerah perkotaan merupakan tempat yang cocok, karena banyak pelaku pernikahan beda agama di daerah tersebut. Daerah perkotaan juga termasuk mayoritas penduduk menyukai film.

4. *Pendidikan*

Untuk segi pendidikan pada film pernikahan beda agama ini lebih difokuskan pada SMA dan pendidikan di atas SMA, karena pada masa tersebut perubahan pubertas ke dewasa sangat terlihat dan merupakan umur yang sudah matang untuk memiliki pasangan. Kebanyakan masyarakat yang berpendidikan dibawah SMA dan tidak sama sekali terjun dalam dunia pendidikan, biasanya mereka masih sangat kental dengan kepercayaan adat dan sangat memegang teguh agama yang di pegang sejak kecil.

3.1.2 Data Proyek Sejenis

1. Film Cinta Tapi Beda
2. Film Cin[T]A
3. Film Tanda Tanya

3.1.3 Klasifikasi

Karena film ini mengadaptasi dari kisah cerita novel Labirin, maka pernikahan beda agama yang terjadi adalah antara agama Islam dan Katolik. Berdasarkan hasil deskripsi wawancara, penulis dapat mengklasifikasi berdasarkan.

- a. Pasangan yang tidak mengetahui mengenai landasan nikah beda agama.

Klasifikasi ini meliputi para pelaku pasangan beda agama yang tidak mengetahui mengenai apa landasan-landasan mengenai pernikahan beda agama menurut agama mereka masing-masing, sehingga mereka yang tidak memperlmasalahkan mengenai hukum nikah beda agama.

- b. Pasangan yang mengetahui mengenai landasan nikah beda agama.

Klasifikasi ini meliputi para pelaku pasangan beda agama yang mengetahui mengenai apa-apa saja landasan mengenai pernikahan beda agama menurut agama mereka masing-masing, sehingga mereka mengalaminya akan mengalami tekanan yang cukup berat, serta memperlmasalahkan mengenai hukum nikah beda agama tersebut.

- c. Pasangan yang mengetahui mengenai landasan nikah beda agama namun menghiraukannya.

Klasifikasi ini meliputi para pelaku pasangan beda agama yang mengetahui mengenai apa-apa saja landasan mengenai pernikahan beda agama menurut agama mereka masing-masing, namun mereka menghiraukan landasan tersebut sehingga mereka tidak mempermasalahkan mengenai hukum nikah beda agama.

3.1.4 Analisis

Setelah melakukan pengumpulan data dan teori-teori yang mendukung, penulis menggunakan pendekatan studi kasus dimana didalam pendekatan tersebut penulis menganalisis film dengan kasus sejenis, penulis memasukan data dan teori untuk membuat analisa seperti teori-teori sinematografi, sehingga dapat disimpulkan menjadi tolak ukur dan sebagai acuan membuat film di tahap berikutnya.

Dari analisis film sejenis, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada film yang membahas mengenai perbedaan agama sangat sering menggunakan simbol-simbol keagamaan dan lain-lain, agar dapat menggantikan beberapa penjelasan dari film tersebut. Sehingga film dapat di selesaikan dengan kurang waktu yang pas dan informasi yang jelas. Untuk masalah teknik, cenderung pada film Cin[T]A, lebih sering menggunakan subjektif/objektif kamera dan jarak *close-up/ extreme close-up*, sehingga penonton dapat fokus pada objek dan simbol-simbol yang sering di tonjolan pada film ini.

Tema besar yang didapat dari film pasangan beda agama adalah pentingnya penggunaan teknik kamera dan penataan kamera untuk menunjang sisi dramatik dan simbol-simbol yang digunakan untuk menjelaskan secara visual mengenai film tersebut, sehingga pesan visual atau pesan dari film dapat tersampaikan.

3.2 Konsep Pesan

Dalam perancangan film adaptasi novel Labirin, penulis berfokus pada *director of pothography*. Sehingga penulis menganalisa film sejenis untuk mengetahui teknik kamera yang sering digunakan dan simbol-simbol sebagai pesan visual. Setelah itu penulis menemukan konsep pesan dari analisa yang didapat, bahwa teknik kamera dan penataan kamera sangat diperlukan saat masuk tahap produksi, sehingga sebuah simbol-simbol di dalam film dapat membuat efek dramatik dan mempunyai pesan visual yang lebih jelas. Konsep pesan tersebut dapat diterapkan pada tahap berikutnya yaitu saat produksi film.

3.3 Konsep Kreatif

1. Pendekatan Film

Berdasarkan cerita mengenai pasangan beda agama dan hasil analisis data dari sutradara, Pendekatan yang digunakan dalam film ini adalah pendekatan *subculture/social culture*. Pendekatan ini diambil karena adanya reaksi kelompok terhadap problem nikah beda agama. Sehingga dapat mengunggah kesadaran para pelaku beda agama bahwa ada landasan dari agama masing-masing yang telah menjelaskan mengenai nikah beda agama serta kesadaran orangtua bahwa tidak ada agama yang salah.

2. Genre Film

Genre film merupakan suatu jenis film secara isi keseluruhan dari cerita tersebut yang dapat dikategorikan. Sehingga *genre* yang diambil dalam perancangan film fiksi ini adalah drama. Pemilihan ini berdasarkan cerita dari novel Labirin yang mengkisahkan tentang pasangan saling mencintai tetapi berbeda keyakinan.

3. Sudut Pandang

Penggunaan sudut pandang dalam cakupan *Director of Photographi* yaitu sudut pandang kamera yang digunakan saat mengambil gambar. Dalam film ini penulis menggunakan objektif kamera, yaitu kamera melihat dari sudut pandang penonton dan tidak dari sudut pandang dalam adegan tersebut atau bisa juga tidak mewakili pemain didalam film. Selain itu penulis juga menggunakan subjektif kamera, dimana kamera menjadi salah satu mata dari pemain dalam film tersebut, sehingga

penonton digiring untuk masuk kedalam film dan menjadi si pemain, tetapi dalam film ini subjektif kamera digunakan hanya beberapa *scene* saja dan lebih menekankan pada objektif kamera.

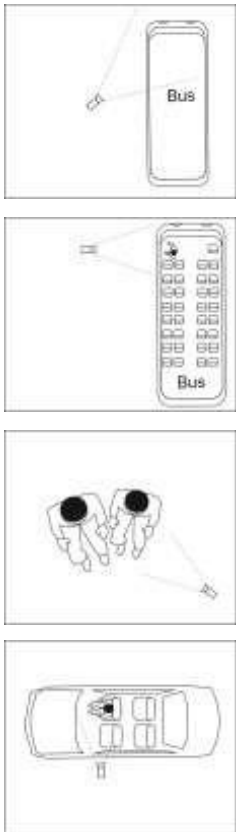

3.4 Konsep Media

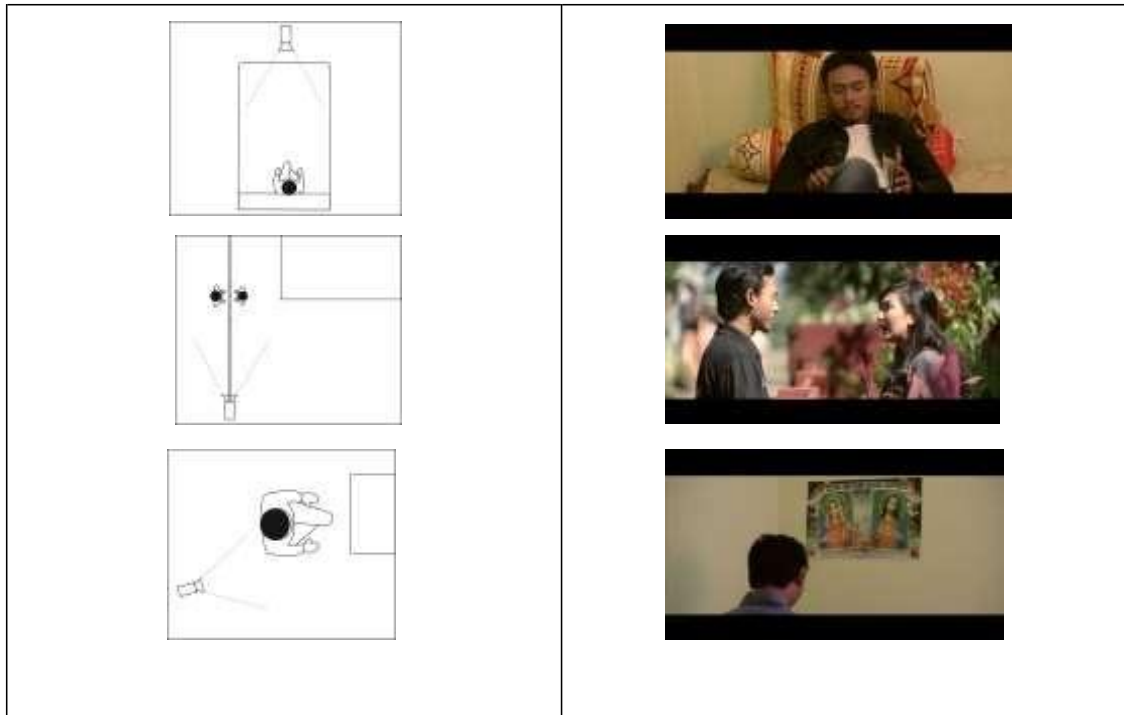
Berdasarkan renacana awal dari perancangan ini sudah ditentukan mengenai film adaptasi novel Labirin yang bertujuan menyampaikan informasi mengenai pasangan beda agama. Sehingga Media yang digunakan dalam perancangan ini adalah film fiksi. Berdasar pada hal tersebut pemanfaatan media audio visual merupakan salah satu media yang cocok untuk penyampaian informasi. Selain itu, film juga merupakan hal yang cukup digemari oleh semua kalangan. Penggunaan bahasa visual diperkuat dengan deskripsi naratif menjadi satu kesatuan komunikasi yang efektif untuk menjelaskan pesan dalam perancangan ini.

3.5 Konsep Visual

Konsep Visual dalam perancangan film ini terbentuk dari teknik pengambilan kamera dan simbol yang akan digunakan didalam produksi. Simbol universal yang digunakan yaitu simbol keagamaan seperti patung bunda maria, Alkitab, Al Qur'an, dan tempat ibadah. Untuk simbol buatan yang digunakan dalam film ini adalah pergantian dari siang sampai malam hari dengan cara memakai teknik *timelapse* dan simbol-simbol lainnya yang menjelaskan mengenai keadaan atau emosi. Dalam film ini akan memperlihatkan visual emosional pemainnya sehingga akan menarik emosi para penontonnya juga. Visual tersebut di perkuat dengan *shot high angle* yang mencerminkan perasaan tertekan dan bingung, serta pembawaan karakter oleh *talent* juga akan mempengaruhi emosional tersebut. *Shot low angle* juga digunakan disaat berdoa menurut agama masing-masing sehingga menunjukan suatu kebesaran atau yang di agungkan. Penggunaan tipe *shot* yang sering digunakan adalah *Full shot*, *Long shot* sebagai menjelaskan situasi sekitar latar, dan *close-up*, *medium close up* hingga *extreme close-up* untuk memperlihatkan detail ekspresi atau suatu benda kecil.

3.6 Hasil Perancangan

Hasil Penataan Kamera	Hasil Shot
	



4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perancangan yang telah disusun oleh penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil dari analisis perancangan ini digunakan dan diterapkan pada tahap produksi, untuk itu dapat disimpulkan bahwa peran *D.O.P* sangat berpengaruh dalam proses pembuatan film, karena *D.O.P* dituntut untuk memahami proses produksi mulai dari tata letak kamera hingga pengaturan cahaya, dan sudut-sudut pengambilan gambar yang berpengaruh besar terhadap suatu adegan yang didalamnya terdapat simbol-simbol *universal* maupun buatan. *Breakdown shot D.O.P* sangat lah penting dalam produksi, karena dapat mempercepat saat pengambilan gambar. *Breakdown shot D.O.P* terbentuk dari *director shot* yang dibuat oleh sutradara kemudian diolah lagi oleh *D.O.P* dan disetujui oleh sutradara.

Angle kamera adalah penggunaan sudut kamera saat pengambilan gambar. Maka dari itu *angle* kamera merupakan sudut pengambilan gambar yang dapat mempengaruhi visual. Beberapa adegan didalam film ini menggunakan *angle* kamera yang mempengaruhi visual sehingga menjadi suatu adegan yang mempunyai makna lebih dari sudut pengambilannya. Pada adegan kedua pasangan tersebut berdoa menurut agama dan keyakinan mereka, *angle* kamera yang digunakan saat amirah berdoa adalah *high angle*, dimana kamera diarahkan ke bawah untuk menangkap subjek. Dengan begitu menimbulkan kesan bahwa amirah sangat kecil atau tidak dapat melakukan apapun atas kehendak Tuhan. Bisa juga menunjukkan bahwa amirah terpukul atas keadaan yang menimpa dirinya. Pada saat Han berdoa menggunakan *low angle*, kamera diarahkan ke atas sehingga menunjukkan kebesaran Tuhan atau yang diagungkan.

Daftar Pustaka:

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1976. Departemen Agama RI, Jakarta: Bumi Restu.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. Psikologi Agama. Bandung.
- Creswell, John W. 2010. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eneste, Pamusuk. 1991. Novel dan Film. Flores – NTT: Nusa Indah
- Mascelli, Joseph V. 2010. The FIVE C's of Cinematography. Jakarta: FFTV-IKJPRESS
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta
- Santoso, Topo. 2014. Tanya Jawab Nikah Beda Agama. Jakarta
- Tristan, Catz Link. 2014. *LABIRIN – Menyusuri Labirin Kehidupan Bersamamu*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Tumanggor, Rusmin. 2013. Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Kencana
- Widagdo, M. Bayu dan S. Gora, Winastwan. 2007. *Bikin Film Indie itu Mudah!*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET